

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian saat ini dalam menganalisis permasalahan pada penelitian ini adalah :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi & Gerianta (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	<b>Variabel Independen :</b> Ukuran Perusahaan (X1) Profitabilitas (X2) Tipe Industri (X3) Kinerja Lingkungan (X4) <b>Variabel Dependen :</b> <i>Environmental Disclosure</i> (Y)	Kuantitatif	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Tipe Industri berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i>
2	Sparta & Dita (2018) Dampak <i>Environmental Performance Environmental</i>	<b>Variabel Independen :</b> <i>Environmental Performance</i> (X1) <i>Environmental</i>	Kuantitatif	<i>Environmental Performance</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. <i>Environmental</i>

Lanjutan....

	<i>Disclosure Terhadap Profitabilitas Perusahaan.</i>	<i>Disclosure (X2)</i> <b>Variabel Dependen :</b> Profitabilitas (Y)		<i>Disclosure tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</i>
3	Ni Ketut & I Made (2016)  Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan.	<b>Variabel Independen :</b> Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1)  Profitabilitas (X2)  Umur Perusahaan (X3)  <b>Variabel Dependen :</b> Pengungkapan Lingkungan (Y)	Kuantitatif	Ukuran Perusahaan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan  Profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan  Umur Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan
4.	Febri & Linda A, (2015)  Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	<b>Variabel Independen :</b> Ukuran Perusahaan (X1)  Profitabilitas (X2)  Leverage (X3)  Kinerja Lingkungan (X4)  Liputan Media (X5)  <b>Variabel Dependen :</b> <i>Environmental Disclosure</i>	Kuantitatif	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, dan Liputan Media berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i>  Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i>
5.	Anggelia & Rosita Suryaningsih, (2015)  <i>The Effect of Environmental Performance and Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial</i>	<b>Variabel Dependen :</b> <i>Return on Assets (Y1)</i>  <i>Return on Equity (Y2)</i>  <b>Variabel Independen :</b> <i>Environmental Performance (X1)</i>	Kuantitatif	<i>The result of this research were environmental performance had significant effect on both ROA and ROE</i>  <i>CSR disclosure had significant effect on ROE, but had no effect on ROA</i>

Dilanjutkan.

Lanjutan...

	<i>Performance ( Case Study to Manufacture And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange)</i>	<i>Corporate Social Responsibility/ CSR (X2)</i>		
--	---	--	--	--

Sumber : Data diolah, 2019

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi & Gerianta, 2017). Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah terletak pada variabel independen adalah *environmental performance*, profitabilitas, umur perusahaan serta objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar menjadi peserta PROPER tahun 2012-2015.

Persamaan pada penelitian (Febri & Linda A, 2015) dan (Ni Ketut & I Made , 2016) dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variabel independen *environmental disclosure* menggunakan indikator GRI-G4 dan pada variabel profitabilitas variabelnya yang digunakan sama-sama menggunakan indikator *return on asset* (ROA).

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Stakeholder

*Stakeholder* sangatlah berpengaruh terhadap jalannya aktivitas perusahaan, karena dengan adanya mereka perusahaan bisa memperkirakan keputusan apa

yang harus diambil kedepannya. *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Kelangsungan dan keberhasilan usaha dapat diraih dengan cara membina hubungan yang baik antara manajemen dengan *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaatnya bagi para *stakeholdernya* dan kepuasan *stakeholder* adalah sebuah investasi (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Defitri, 2018).

Hal itu berarti perusahaan perlu melakukan pelaporan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada *stakeholder*, karena dengan penyampaian informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan akan membuat *stakeholder* mendukung aktivitas perusahaan.

### **2.2.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi merupakan interaksi antara perusahaan dengan masyarakat agar perusahaan mendapatkan pengakuan. Pengakuan perusahaan dari masyarakat sangat penting karena dengan adanya pengakuan dari masyarakat maka keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut (Ni Ketut & I Made, 2016).

Menurut (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Sparta & Dita, 2018), menyatakan bahwa hal yang mendasari teori *legitimacy* adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Jadi pada dasarnya setiap perusahaan dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan

dengan operasional perusahaan harus sesuai dengan norma - norma dan dengan apa yang diinginkan masyarakat sesuai dengan budaya dan kultur masyarakat setempat agar aktivitas perusahaan diterima oleh masyarakat atau pihak luar lainnya. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara membuat pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan yang harus dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat diterima di masyarakat.

### **2.2.3 Teori *Triple Bottom Line***

Menurut (Elkington, 1997 dalam Defitri, 2018) memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin terus berkelanjutan, harus memperhatikan 3P (*profit, people, planet*) dimana *profit* adalah mendukung laba perusahaan, *people* adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, *planet* adalah meningkatkan kualitas lingkungan. Hubungan yang ideal antara *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan) adalah yang seimbang dari 3 elemen tersebut, tidak bisa mementingkan satu elemen saja. Konsep 3P ini menurut (Elkington, 1997 dalam Defitri, 2018) dapat menjamin keberlangsungan bisnis perusahaan. Hal ini dapat dibenarkan, sebab jika suatu perusahaan hanya mengejar keuntungan semata, bisa jadi lingkungan yang rusak dan masyarakat yang terabaikan menjadi hambatan kelangsungan bisnisnya. Apabila prinsip *triple bottom line* dapat diimplementasikan dengan baik, maka akan menunjukkan bahwa akuntabilitas perusahaan tidak hanya untuk pelaksanaan kegiatan ekonomi, tetapi juga untuk pelaksanaan kegiatan sosial dan lingkungan.

## **2.2.4 Teori *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, perusahaan dalam memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang diantaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan. CSR adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggungjawab perusahaan terhadap social maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan.

## **2.2.5 *Environmental Performance* (Kinerja Lingkungan)**

### **2.2.5.1 Pengertian *Environmental Performance***

*Environmental performance* adalah penilaian atas aktifitas perusahaan untuk menjaga dan memperbaiki kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Menurut (Suratno dkk, 2006 dalam Sparta & Dita, 2018) menyatakan bahwa *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan yang baik adalah salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap bumi. Alat ukur kinerja lingkungan di Indonesia adalah Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dirintis oleh pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 6 Tahun 2013 pasal (1) mendefinisikan PROPER sebagai berikut :

“ program penilaian terhadap penanggung jawab usaha atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun.”

Terdapat tingkatan dari terbaik hingga terburuk dalam kinerja lingkungan perusahaan dan penilaiannya yang menggunakan simbol warna menjadi lebih mudah untuk dipahami. Dalam Peraturan Lingkungan Hidup pasal 09 No. 6 Tahun 2013 Kementerian Lingkungan Hidup terdapat 5 kategori warna yang digunakan untuk menunjukkan kualitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan antara lain :

**Tabel 2.2**  
**Uraian Peringkat PROPER**

No.	Peringkat	Keterangan
1.	Emas	Diberikan untuk penanggung jawab usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2.	Hijau	Diberikan untuk penanggung jawab usaha atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 3R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> ).

Dilanjutkan..

Lanjutan..

3.	Biru	Diberikan untuk penanggung jawab usaha dan kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang – undangan yang berlaku.
4.	Merah	Diberikan untuk penanggung jawab upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
5.	Hitam	Diberikan untuk penanggung jawab usaha dan kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Data diolah, 2019

Perhitungan *environmental performance* mengacu pada penelitian (Febri & Linda A, 2015), dapat dilihat dalam tabel 2.3 berikut ini :

**Tabel 2.3**  
**Peringkat PROPER**

No.	Warna	Arti	Skala
1.	Emas	Sangat baik sekali	5
2.	Hijau	Sangat baik	4
3.	Biru	Baik	3
4.	Merah	Buruk	2
5.	Hitam	Sangat buruk	1

Sumber : Data diolah, 2019

Semakin tinggi nilai PROPER yang didapat oleh suatu perusahaan maka *environmental disclosure* juga semakin tinggi, itu terjadi karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi lebih percaya diri untuk mengungkapkan item-item dalam *environmental disclosure* dibandingkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah.



### **2.2.5.2 Kriteria PROPER**

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, 2013 kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori yaitu :

1. Kriteria ketaatan yang digunakan untuk peringkat biru, merah, dan hitam. Kriteria ketaatan, pada dasarnya adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup. Peraturan yang digunakan sebagai penilaian adalah peraturan penerapan dokumen lingkungan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, (Bahan Berbahaya Dan Beracun), penilaian tata kelola air, penilaian kerusakan lahan.
2. Kriteria penilaian lebih dan yang dipersyaratkan (*beyon compliance*) untuk peringkat hijau dan emas. Komponen yang dimulai adalah dokumen ringkasan kinerja pengelolaan lingkungan, sistem manajemen lingkungan, keanekaragaman hayati, penurunan emisi, efisiensi energi, 3R limbah padat, 3R limbah B3, dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan.

### **2.2.6 Profitabilitas**

Menurut (Jusup, 2011) profitabilitas merupakan sekumpulan laba dan keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut (Santioso & Chandra, 2012), profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang terperinci, salah satunya yaitu *environmental disclosure*. Sebab, mereka ingin meyakinkan investor terhadap

perusahaan agar para investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Profitabilitas menunjukkan efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya

Profitabilitas sangat penting digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Oleh sebab itu, perusahaan akan senantiasa meningkatkan profitabilitas karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin meningkat kinerja perusahaan dalam mengelola aset serta semakin tinggi pula keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas ada dua jenis yaitu rasio yang menggambarkan profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan dan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi. Profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yakni Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) dan Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Profitabilitas yang berkaitan dengan investasi yakni Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) (Alfitriah, 2015).

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik perusahaan mampu mengkonversi uang yang investasikan pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit).

Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA mengacu pada (Jusup, 2011).

Berikut perhitungannya :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.2.7 Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa banyak pengalaman perusahaan. Pengalaman suatu perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh *stakeholder* (Arifianata & Agus, 2016). Sehingga, semakin lama perusahaan berdiri maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan *stakeholders*. Semakin tua umur perusahaan, maka semakin profesional perusahaan dalam melakukan pengungkapan aktivitas perusahaan tersebut terutama *environmental disclosure*.

Menurut (Utami dan Rahmawati, 2007 dalam Santiosa & Chandra, 2012) menyatakan umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak atas informasi tentang perusahaan. umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor.

Umur perusahaan memiliki hubungan pada kelengkapan laporan tahunan perusahaan. Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan terdaftar di BEI. Perhitungan umur perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ni Ketut & I Made, 2016) yang dilakukan dengan menggunakan rumus:

Umur perusahaan = Tahun Penelitian – Tanggal IPO di BEI

## **2.2.8 *Environmental Disclosure* (Pengungkapan Lingkungan)**

### **2.2.8.1 Pengertian *Environmental Disclosure***

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila diartikan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ikhsan, 2008:130) .

Menurut (Suratno dkk, 2006 dalam Dewi & Gerianta, 2017) menyatakan bahwa *environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan menurut (Febri & Linda A, 2015) menyatakan bahwa *environmental disclosure* adalah kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah diatur oleh pemerintah. Pemerintah telah mengaturnya melalui Undang-Undang No 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tetapi belum ada peraturan mengenai standar resmi pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bervariasi. Sehingga pengungkapan masih bersifat *voluntary* (sukarela) atau sesuai dengan kebijakan perusahaan (Febri & Linda A, 2015).

Pengungkapan informasi lingkungan atau *environmental disclosure* bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan (Defitri, 2018).

Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan pelaporan seperti itu, perusahaan memperoleh perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat tetap eksis. Pengungkapan lingkungan adalah penyajian informasi yang berkaitan dengan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

#### **2.2.8.2 Global Reporting Initiative (GRI)**

Standar pengungkapan lingkungan yang berkembang di Indonesia adalah merujuk standar GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI pertama kali disusun pada tahun 1997 oleh *The Boston-based Coalition on Environmentally Responsible Economic* (CERES) bekerja sama dengan *Tellus Institute*. Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting*. Tujuan GRI adalah untuk membantu para investor, pemerintah, perusahaan dan masyarakat umum untuk memahami lebih jelas mengenai proses peningkatan dalam pencapaian keberlanjutan (*sustainability*) ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

Standar GRI terbaru saat ini yang digunakan di Indonesia adalah G4. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk

mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

Dalam standar GRI-G4, indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Kategori sosial mencakup hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Total indikator yang terdapat dalam GRI mencapai 91 item ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). Penjelasan mengenai indikator GRI-G4 dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 2.4**  
**Indikator *Global Reporting Initiative***

No	Indikator	Kode	Item
<b>EKONOMI</b>			
1.	Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan.
		EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim.
		EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti.
		EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
2.	Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan.

Dilanjutkan...

Lanjutan..

		EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokasi operasi yang signifikan.
3.	Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan.
		EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak.
4.	Praktik Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan.
<b>LINGKUNGAN</b>			
1.	Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume.
		EN2	Presentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang.
2.	Energi	EN3	Konsumsi energi dari organisasi.
		EN4	Konsumsi energi diluar organisasi.
		EN5	Intensitas energi.
		EN6	Pengurangan konsumsi energi.
3.	Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi.
		EN8	Total Pengembalian air berdasarkan sumber.
		EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
		EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali.
4.	Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung.
		EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung.
		EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

		EN14	Jumlah total spesies alam <i>red list</i> dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat ditempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan.
5.	Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
		EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (cakupan 2)
		EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
		EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
		EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
		EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
		EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya.
6.	Enfluen dan Limbah	EN22	Total air dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan.
		EN23	Bobot total air limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan.
		EN24	Jumlah dan volume total tambahan signifikan.
		EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konversi basel 2 lampiran I, II, III, an VII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional.
		EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragamn hayati dari bahan air dan habitat terkait dampak pembuangan dan air limpasan dari organisasi.
7.	Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa.
		EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori.

Dilanjutkan..



Lanjutan..

8.	Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan.
9.	Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja.
10.	Lain – Lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis.
11.	Asesmen Pemasok Atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan.
		EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
2.	Mekanisme Pengaduan Masalah	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
<b>KATEGORI SOSIAL</b>			
<b>Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja</b>			
1.	Kepegawaian	LA1	Jumlah dan tingkat perekrutan karyawan baru dan <i>turnover</i> karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah.
		LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paru waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan.
		LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender.
2.	Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama.
3.	Kesahatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja.
		LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender.

Dilanjutkan.

Lanjutan.

		LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka.
		LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja.
4.	Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata pertahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan.
		LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti.
		LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori lainnya.
5.	Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya.
6.	Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki Laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan.
7.	Asesmen Pemasok Terkait Pratik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.
		LA15	Dampak negatif aktual dan potensi yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang pengaduan resmi.
		LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui pengaduan resmi.
<b>KATEGORI SOSIAL</b>			
<b>Hak Asasi Manusia</b>			
1.	Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia.

Dilanjutkan.

Lanjutan..

		HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih.
2.	Non Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil.
3.	Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.
4.	Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif.
5.	Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja.
6.	Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia diorganisasi yang relevan dengan operasi.
7.	Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat saat dan tindakan yang diambil.
8.	Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia.
9.	Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia.
		HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil.
10.	Mekanisme Pengaduan Masalah	HR12	Jumlah pegaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani,

Dilanjutkan..

Lanjutan...

	Hak Asasi Manusia		dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal.
<b>KATEGORI SOSIAL</b>			
<b>Masyarakat</b>			
1.	Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan.
		SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal.
2.	Anti Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi.
		SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti – korupsi.
		SO5	insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil.
3.	Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima manfaat.
4.	Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya.
5.	Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang–undang.
6.	Asesmen Pemasok atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat.
		SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.
7.	Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
<b>KATEGORI SOSIAL</b>			
<b>Tanggungjawab Atas Produk</b>			

Dilanjutkan..

Lanjutan...

1.	Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan.
		PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis.
2.	Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis.
		PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil.
		PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan.
3.	Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan.
		PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil.
4.	Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan.
5.	Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait.

Sumber : [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org) (Data diolah, 2019)

## 2.3 Pengaruh Antara Variabel

### 2.3.1 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure*

*Environmental performance* dapat dijelaskan yaitu kinerja perusahaan yang memiliki fokus pada kegiatan perusahaan untuk mengurangi dampak

lingkungan yang akan timbul akibat dari aktivitas perusahaan dan juga untuk melestarikan lingkungan sekitar. Perusahaan dengan *environmental performance* yang tinggi, akan lebih termotivasi untuk menginformasikan mengenai *environmental disclosure* kepada investor dan *stakeholder* lainnya mengenai aktivitas lingkungan yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, dengan *environmental performance* yang baik perusahaan akan melakukan *environmental disclosure* karena akan menciptakan kesan yang baik bagi perusahaan di masyarakat sehingga perusahaan tetap mendapat legitimasi. Menurut (Al-Tuwaijri *dkk*, 2004 dalam Dewi & Gerianta, 2017), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini membuktikan bahwa *environmental disclosure* yang luas dipengaruhi oleh *environmental performance* yang baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Gerianta, 2017) yang menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosure***

Profitabilitas merupakan laba yang dihasilkan perusahaan berdasarkan ukuran dari kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat melambangkan prospek perusahaan yang semakin baik. Perusahaan dengan kinerja yang baik dilihat melalui perolehan labanya, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Dengan profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan, perusahaan

akan merasa memiliki tanggungjawab yang lebih besar kepada investor, *stakeholder* dan juga lingkungan. Sehingga perusahaan akan semakin banyak melakukan aktivitas dalam melestarikan lingkungan, maka *environmental disclosure* yang dilakukan oleh manajemen juga semakin banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febri & Linda A, 2015), bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

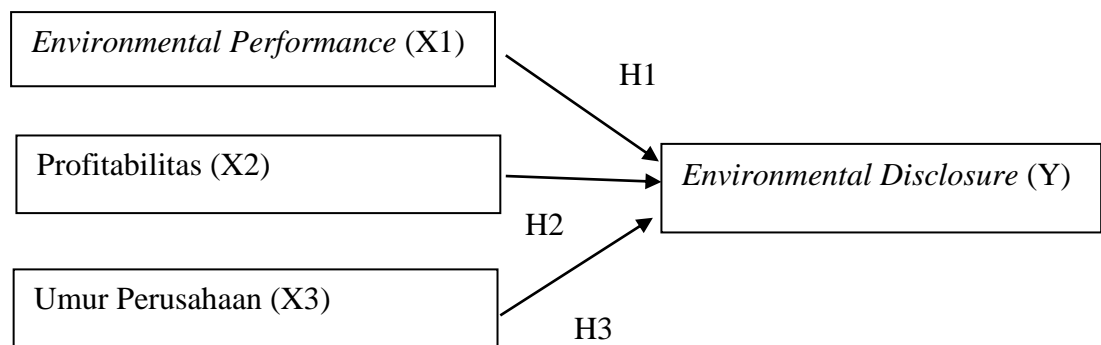
### **2.3.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure***

Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut dibentuk dan beropasi. Semakin lama suatu perusahaan beropasi maka masyarakat akan lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan tersebut. Berdasarkan teori legitimasi, semakin lama perusahaan berdiri disertai dengan jam kerja yang tinggi maka perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan serta mengetahui apa yang diinginkan oleh *stakeholder*, semakin tua umur perusahaan maka semakin profesional perusahaan dalam aktivitas perusahaan, dan *environmental disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ni Ketut & I Made, 2016). menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang terpenting (Sugiyono, 2018:60). Kerangka pemikiran menggambarkan secara spesifik hubungan antar variabel penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh *environmental performance*, profitabilitas, umur perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Maka kerangka konseptual atau kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian adalah :

H1 : *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

H3 : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.